

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses masuknya Islam di Nusantara menemui sedikit perdebatan para ahli. Karena ada beberapa teori yang mengemukakan pendapat tentang masuknya Islam di Nusantara. Menurut Tregonning dalam bukunya yang berjudul "*world history for Malaya, from earliest time to 1551*" berpendapat bahwa ada dua bangsa yang berperan penting dalam masuknya Islam di Nusantara yaitu Bangsa Arab dan India. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa peranan pelayaran dan perdagangan bangsa Arab telah menguasai hampir seluruh pelabuhan yang ada di India. Hingga akhirnya para pedagang Arab tersebut membawa islam ke Asia Tenggara. Menurutnya para pedagang Arab itulah yang membawa islam pertama kali masuk ke Nusantara walaupun melalui perjalanan panjang.¹

Ada tiga teori yang berpendapat tentang masuknya Islam di Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut mengemukakan pendapat yang berdeda tentang masuknya Islam di Nusantara.

Teori pertama yaitu teori *Gujarat*, teori ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dan nama teori itu sendiri didasarkan pada nama asal negara masuknya Islam di Indonesia yaitu Gujarat. Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul

¹ Fauziah Nasution, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Nusantara*, (Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11 IAIN Padang sidimpuan, 2018), hal.29

L'Arabie et les Indes atau Revue de l'histoire des Religions, jilid Iivil. Berpendapat bahwa:

- a) kurangnya fakta yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh bangsa Arab.
- b) Hubungan perdagangan antara Nusantara dan India sudah terjalin lama.
- c) Inkripsi tertua agama Islam ada di Sumatera tentang hubungan Sumatera dan Gujarat.²

Sependapat dengan apa yang ungkapkan oleh Snouck Hurgronje, dalam bukunya yang berjudul *De Islam En Zijn Komst In Archipel*, W.F. Stutterheim berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 yang dibawa oleh pedagang dari Gujarat, W.F. Stutterheim beralasan bahwa bukti tersebut bisa dilihat dari nisan Malik Al-Saleh yang wafat pada 1297 dari kerajaan Samudra. Beliau berpendapat bahwa nisan Sultan Malik Al-Saleh mirip dengan nisan yang ada di Gujarat.³

Teori kedua yaitu teori *Makkah*, teori ini dikemukakan oleh Hamka. Hamka menolak dari teori Gujarat, menurutnya agama Islam dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat hanyalah tempat persinggahan para pedagang tersebut. Selain itu, hamka juga menolak bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13.⁴

² Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, (Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat Vol. 12 IAIN Palangka Raya, 2016), hal. 4

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Teori ketiga yaitu teori *Persia*, teori ini dikemukakan oleh P.A. Hoesein Djajaningrat. Teori ini berbeda dengan teori Gujarat dan teori Makkah. Menurut teori ini masyarakat di Indonesia yang beragama Islam mempunyai kesamaan dengan Persia. Persamaan tersebut sebagai berikut:

- a) peringatan 10 muharam sebagai hari peringatan syi'ah atas kematian syahidnya Husain.
- b) Kesamaan antara ajaran Syakh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj.
- c) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab.⁵

Teori keempat yaitu teori *Cina* yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Muslim Cina. Menurut teori ini juga Islam datang lebih awal di Cina hal ini didukung kuat dengan adanya masjid Wha Zhi Zi di Guangzhou pada abad ke-7.⁶

Terlepas dari banyaknya pendapat tentang masuknya Islam ke Nusantara, banyak Kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan ini berdiri sejak abad ke-13. Kerajaan-Kerajaan selanjutnya yang menganut corak Islam adalah Kerajaan Malaka, Kerajaan Aceh, Kerajaan Demak, Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Banten, Kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Ternate dan Kesultanan Palembang Darussalam.

⁵ Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, (Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat Vol. 12 IAIN Palangka Raya, 2016), hal. 5

⁶ *Ibid.*

Kesultanan Palembang Darussalam adalah kesultanan yang terletak di kota Palembang. Kesultanan Palembang Darussalam diproklamirkan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman. Berdirinya kesultanan Palembang Darussalam tak lepas dari takluknya Sriwijaya atas Majapahit.⁷

Menurut Suyuti Pulungan dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Peradaban Islam*”, kesultanan Palembang Darussalam berdiri sejak abad ke-17 dan didirikan oleh Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Iman (atau lebih dikenal Kimas Hindi/Kimas Cinde) sebagai Sultan pertama (1643-1651).⁸ Setelah lepas dari Kerajaan Mataram, Kesultann Palembang Darussalam berubah corak lebih ke Melayu dan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁹ Daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam meliputi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

Sejak berdirinya kesultanan Palembang Darussalam sudah terbentuk pemisahan wilayah antara ibukota dan luar ibukota yang disebut dengan uluan. Daerah hulu terletak di hulu sungai batang hari Sembilan kecuali sungai Banyuasin. Untuk wilayah Bangka dan Belitung menjadi wilayah yang cukup penting bagi kesultanan Palembang Darussalam karena hasil alam yang melimpah dari wilayah tersebut, seperti Timah dan Lada.¹⁰

⁷ Jeki Sepriady, Muhammad Idris, *Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin*, (Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 3 Palembang, 2017), hal. 57

⁸ Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradan Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah,2018), hal. 383

⁹ Jeki Sepriady, Muhammad Idris, *Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin*, (Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 3 Palembang, 2017), hal. 58

¹⁰ Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradan Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah,2018), hal. 385

Pusat kekuasaan kesultanan Palembang Darussalam terletak di Iliran dan penduduknya adalah kawula Istana. Sementara itu wilayah Uluan adalah tempat orang asing non-kawula bermukim. Ibukota Kesultanan Palembang Darussalam terletak di tepian sungai musi.¹¹ Untuk tata pemerintahan, Kesultanan Palembang Darussalam di atur dalam undang-undang *simbur cahaya*, utamanya dalam aturan Marga. Undang-Undang *simbur cahaya* disebut juga Undang-Undang Ratu Sihunun. Ratu Sihunun adalah permaisuri dari pangeran *Seda Ing Kenayan* yang memerintah pada tahun 1639-1650. Undang-Undang *simbur cahaya* adalah perpaduan antara hukum adat dan ajaran Islam.¹² Dalam menjalankan roda pemerintahan, sultan juga dibantu oleh pejabat-pejabat negara yang disebut empat manca Negara, yaitu Pepati, Pangeran Nata Agama, Tumenggung Karta, dan Pangeran Citra.¹³

Dalam hal mata pencarian, masyarakat setempat bermata pencarian dibidang pertanian, perikanan, hasil hutan, pertambangan, kerajinan dan perdagangan.¹⁴ Dalam sistem pertahanannya, kesultanan Palembang Darussalam menerapkan sistem pertahanan semesta. Yaitu dengan melibatkan seluruh rakyat Palembang. Tidak hanya penduduk asli tetapi juga kelompok lain seperti halnya bangsa Bugis, Arab dan Cina. Taktik perang gerilya juga menjadi andalan sistem pertahanan Palembang.¹⁵

¹¹ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah Dan Warisan Budaya*. (Jember: Penerbit Tarutama Nusantara, 2016) hal. 49

¹² Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradan Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah,2018), hal. 388

¹³ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah Dan Warisan Budaya*. (Jember: Penerbit Tarutama Nusantara, 2016) hal. 50

¹⁴ *Ibid.* hal. 69

¹⁵ *Ibid.* hal. 88

Palembang merupakan tempat yang cukup strategis bagi para bangsa asing untuk memasuki wilayah tersebut karena letaknya yang berada dipinggiran sungai. Banyak dari bangsa asing yang memasuki wilayah Palembang, ada dan memungkinkan terjadinya akulturasi budaya. Cina, India dan Arab adalah sedikit contoh bangsa asing yang sudah memasuki Palembang hingga berasimilasi dan terjadilah akulturasi budaya.

Proses akulturasi adalah suatu proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi para pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Bangunan yang khas akulturasi antara lain Masjid Agung, makam Raja Palembang dan Rumah Limas.¹⁶

Sebuah Kerajaan pastilah mengalami yang namanya masa kejayaan dan masa kemunduruan. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, banyak pembangunan yang sudah beliau lakukan. Beliau dikenal dengan bapak pembangunan modern di Palembang.¹⁷ Sultan Mahmud Badaruddin I atau dikenal dengan nama Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo telah membangun Masjid Agung, Makam Kawah Tengkurap, Kuto Batu dan kanal-kanal yang ada di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin I adalah orang yang memprakarsai pembangunan Benteng Kuto Besak. Tidak hanya memperhatikan dibidang pembangunan, Sultan juga memperhatikan sumber penghasilan. Antara lain dengan

¹⁶ *Ibid.* hal. 111

¹⁷ Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradan Islam.* (Jakarta: Penerbit Amzah,2018), hal. 408

memperluas area pertambangan di Bangka. Hasil dari kemakmuran dari timah dan lada berkembang juga karya seni dan tenun songket.¹⁸

Kepemimpinan selanjutnya dibawah Sultan Mahmud badaruddin II, Kesultanan Palembang Darussalam mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh melemahnya kompeni pada awal abad ke-19. Melemahnya monopoli, Kesultanan Palembang Darussalam dapat menjalankan perdagangannya dengan bebas. Contohnya ekspor ke Cina 20 ribu pikul lada dan 27 ribu pikul timah. Hal ini sangat berbanding jauh ketika VOC masih menggurita.¹⁹

Kesultanan Palembang Darussalam resmi dihapuskan pada 1823 dan diganti dengan Keresidenan. Banyak situs peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam diantaranya adalah Benteng Kuto Besak, Masjid Agung Palembang dan Makam Lembang. Terdapat juga makam dari keluarga Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan Ogan Komering Ilir. Tokoh tersebut bernama **Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid** atau di kenal dengan *Panglima Batu Api* yang meninggal dan dikebumikan di Tulung Selapan dan makam tersebut dijaga oleh bapak H Martulam Teluk.

Dari uraian diatas, hal tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Jejak Kesultanan Palembang*”

¹⁸ *Ibid.* hal. 409

¹⁹ www.republika.co.id/13maret2022

Darussalam Di Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Studi Kasus: Tokoh Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid)''.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat di Tarik rumusan masalah agar penelitian tidak melenceng dari objek penelitian antara lain:

- a) Bagaimana sejarah kedatangan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid di Tulung Selapan?
- b) Apa bukti sejarah keberadaan dari Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid di Tulung Selapan?
- c) Bagaimana peranannya dalam kehidupan masyarakat di Tulung Selapan?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian akurat dan tepat sasaran, diperlukan juga batasan masalah. Dalam sebuah penelitian, batasan menjadi hal yang penting dalam mengontrol arah penelitian supaya tidak keluar dari objek penelitian. Untuk itu, fokus dari penelitian ini yaitu tentang jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan hingga kepada bukti dari jejak Kesultanan Palembang Darussalam yang ada di Tulung Selapan.

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian haruslah mempunyai tujuan yang jelas agar penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, dapat diambil tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan.
2. Untuk mengetahui siapa tokoh dari Kesultanan Palembang Darussalam yang ada di Tulung Selapan.
3. Untuk mengetahui apa bukti dari keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah mempunyai manfaat bagi orang lain. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal akademis tentang jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan agar bisa menambah wawasan dalam pengetahuan tentang sejarah. Untuk itu, manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan. Untuk itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengungkap Jejak Kesultanan Palembang

Darussalam yang masih belum banyak terungkap sejarah, kronologi dan peninggalan arkeologinya.

b) Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu upaya dalam pelestarian situs-situs bersejarah yang adalah di Palembang khususnya tulung selapan yang dalam kondisi memprihatinkan. Dalam hal ini juga diharapkan dari penelitian ini menjadi rujukan untuk kajian ulang penelitian selanjutnya terhadap situs-situs arkeologi terutama situs arkeologi Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di tulung selapan. Penelitian ini diharapkan pendokumentasian terhadap situs arkeologi jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan dalam bentuk penelitian skripsi agar Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan tidak hilang dan diabaikan oleh masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu unsur yang terdapat dalam suatu penelitian yang dalam hal ini tinjauan pustaka dapat berfungsi sebagai bahan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian melalui hasil maupun evaluasi dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.²⁰ Mengenai tentang penelitian Jejak kesultana Palembang Darussalam

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Uin Raden Fatah Palembang, 2018), hal. 23

sudah banyak disinggung maupun dilakukan penelitian berupa skripsi, artikel, jurnal dan buku. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, buku terbitan Amzah yang berjudul "*Sejarah Peradaban Islam*". Buku ini terdapat bab yang menjelaskan tentang runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam hingga menyebabkan beberapa dari keluarga Kesultanan Palembang Darussalam melarikan diri dan bermukim hingga meninggal dan dikuburkan di Tulung Selapan.

Kedua, buku terbitan Kepustakaan Populer Gramedia yang berjudul "*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*". Dalam buku ini menjelaskan tentang konflik yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam. Buku ini juga memaparkan secara terperinci peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan latar belakang internal maupun eksternal sejarah politik dan ekonomi Kesultanan Palembang Darussalam pada awal abad ke-19.

Ketiga, Jurnal Tarbiyah Islamiyah yang ditulis oleh Yudi Pratama yang berjudul "*Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Ogan Ilir*". Dalam jurnal ini membahas tentang sejarah berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam hingga runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam akibat dari kekalahan yang di terima dari pasukan belanda.

Keempat, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah yang ditulis oleh Jeki Sepriady dan Muhammad Idris yang berjudul "*Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin*". Dalam jurnal ini juga membahas tentang

awal berdirinya kesultanan Palembang Darussalam hingga dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam oleh pihak Belanda.

Kelima, Jurnal Criksetra yang ditulis oleh Ravico yang berjudul "*Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam ("Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Sultan Ahmad Najamuddin II")*". Dalam jurnal ini membahas tentang konflik-konflik internal yang terjadi terhadap Kesultanan Palembang Darussalam.

Keenam, skripsi Anisa Putri yang berjudul "*Marga Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan: Dari Pasirah Ke Kepala Desa*". Dalam penelitian ini membahas tentang pendeskripsian Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Dari Pasirah Ke Kepala Desa. Tidak hanya membahas tentang asal-usul marga Tulung Selapan, skripsi ini juga sedikit menyinggung tentang Jejak Kesultanan Palembang Darussalam.

Ketujuh, Jurnal Historia yang ditulis oleh Yusinta Tia Rusdiana yang berjudul "*Sejarah Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir (1850-1983)*". Dalam jurnal ini membahas tentang asal usul Marga Tulung Selapan bentuk pemerintahan hingga asal muasal nama desa tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Peranan (Role Theory) dari Levinson. Melalui teori ini, dapat dianalisis jejak, peran dan kedudukan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid dalam masyarakat desa Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir dimasa Kesultanan Palembang Darussalam hingga

pengaruhnya saat ini bagi masyarakat setempat. Teori ini juga menjelaskan bahwa terdapat system lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Peranan (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Adanya perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah pada kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena salah satunya tergantung pada yang lain dan sebaliknya, sehingga kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan maupun sebaliknya.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data penelitian yang berbentuk deskriptif yang menggunakan data-data yang bersifat ilmiah yang bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.²² Perspektif dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan historis sebagai jenis data yang diperlukan penulis. Implementasi dari penggunaan data kualitatif dilakukan dalam mencari data-data historis dan arkeologis dalam menunjang penelitian berdasarkan sumber-

²¹ Tesis Raudatun Jannah, *Peranan Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang* (Palembang: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), hal. 14.

²² Dr. Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015). hal. 17

sumber tertulis melalui buku, jurnal, artikel, maupun sumber lisan dari ahli sejarah dan masyarakat setempat.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis sumber data yang penting yang menjadi penunjang dalam penelitian. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang diperoleh. Data primer disebut juga data asli karena diperoleh secara langsung baik melalui observasi, maupun wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian. Dilakukan juga wawancara terhadap masyarakat sekitar lokasi sebagai pelengkap data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan telah diteliti sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, hasil penelitian, arsip dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, skripsi, maupun arsip-arsip yang memiliki hubungan dengan topic penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan meninjau langsung ke lapangan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini dikumpulkan data-data yang diperoleh selama observasi baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan

melakukan pendataan terkait kondisi dari jejak Kesultanan yang ada di Tulung Selapan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui narasumber yang ahli dalam bidangnya maupun individu atau masyarakat yang memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Prosesi wawancara ini juga merupakan salah satu tahapan yang penting dalam melakukan pengumpulan data karena dapat menjadi penjelas data-data yang telah diperoleh sebelumnya baik data observasi maupun data literatur. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan masyarakat yang ditinggal di tempat lokasi penelitian sebagai salah satu narasumber dalam hal persepsi masyarakat. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat setempat seperti kepala desa untuk memperoleh data yang akurat terhadap penelitian tersebut. Selain tokoh masyarakat setempat, wawancara juga harus dilakukan terhadap para ahlinya seperti seorang sejarawan untuk menghasilkan data yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen baik cetak maupun elektronik terkait objek maupun yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini belum ada literatur tertulis yang mengangkat tentang jejak kesultanan Palembang Darussalam di desa tulung selapan. Untuk dokumen

sejarah terkait tentang jejak Kesultanan Palembang Darussalam yang ada di desa Tulung Selapan bisa diperoleh melalui buku maupun dalam bentuk foto dan video.

4. Analisis Data

Setelah data-data penunjang penelitian telah dikumpulkan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut agar dapat membangun suatu penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sehingga dapat diperoleh analisis yang cukup dan lebih kompleks. Untuk itu, teknik dalam melakukan analisis data menggunakan tahapan-tahapan metodologi penelitian sejarah. Dalam metodologi penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan berupa pengumpulan data (heuristik), verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Berikut langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini adalah:

a) Heuristik

Dalam penelitian sejarah langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu pengumpulan data (heuristik). Heuristic adalah teknik menemukan sumber yang dapat dilakukan melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung dilapangan, melalui interview atau upaya penelitian secara mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam pelaksanaannya

kegiatan ini suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber dikumpulkan.

b) Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan proses menguji suatu sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern).

Kritik ada dua macam :

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²³ Penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkainya ataupun fotocopiannya. Di zaman sekarang kadang kala sulit membedakan anatara yang asli atau bukan. Pengajian sumber (verifikasi) pada tahap ini yaitu, menyangkut aspek luar dari sumber terbuat, seperti kapan, dimana dan siapa penulis sumber tersebut.²⁴

2) Kritik Internal

Kritik intern adalah pengujian terhadap aspek-aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah.²⁵ Kritik intern merupakan penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 102.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 91.

Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan keterangan yang berguna. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya hubungan tau motif seseorang untuk mneyembunyukan kebenaran sejarah.²⁶

Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti sangatlan perlu dilakukan, terutama dalam tahap melakukan kritik intern. Dengan cara seperti membandingkan antara isi buku yang satu dengan isi buku yang lain mengenai hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Sebagai peneliti, hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti: melakukan eavalusi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalah-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relavan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan sis buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Veifikasi dilakukan sampai menemukan fakta sejarah tentang pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821.

c) Intepretasi

Fakta-fakta yang terkumpul dan telah siap digunakan untuk itu belum berguna, jika belum diberikan arti. Fakta akan terlihat memiliki arti apabila telah dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, hal ini merupakan permulaan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada. Interpretasi dilakukan dengan menetapkan makna dan keterkaitan

²⁶ *Ibid.*

hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati dapat bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah dapat ditafsirkan ulang oleh orang lain. Namun penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa tersebut²⁷

Penafsiran sumber-sumber tersebut berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung, ialah dengan cara menghubungkannya agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai Keraton-Keraton Palembang dan pasang surut perdagangan di Kesultanan Palembang tahun 1802-1821.

d) Historiografi

Historiografi adalah penulisan dari hasil penelitian. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologinya, hal ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, namun dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun (waktu) tidak terlalu penting, kecuali sejarah orang berfikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan.

²⁷ Alan Sir, "Metodologi Sejarah dan Implementas dalam Penelitian", hal. 11.

Dalam ilmu sosial sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan berdasarkan kronologinya.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan melalui sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I. Memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II. Menguraikan Gambaran Umum dan Profil Desa Tulung Selapan yang menjadi tempat dari penelitian.

BAB III. Menguraikan tentang Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam secara garis besar.

BAB IV. Memaparkan tentang hasil penelitian berupa pendataan yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat disekitar objek.

BAB V. Memaparkan tentang Kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam hal ini hasil penelitian ditarik garis besar dan disertai dengan saran.

²⁸ *Ibid.*, hal 12.